

Manifestasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Keluarga

Rochmad

Mahasiswa S3 Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Abstrak

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari Pendidikan. Di dalam keluarga juga terjadi proses internalisasi Nilai Pendidikan Islam yaitu proses perpindahan tingkah laku yang terkontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang terkontrol secara internal. Dimana semuanya bisa dilakukan lewat proses pembiasaan. Jadi pembiasaan, tidak hanya berhenti disekolah, tetapi juga di terapkan di rumah. Apabila di sekolah guru sebagai pengendali maka ketika di rumah tugasnya berpindah kepada orang tua. Bahkan ketika anak belum memasuki bangku sekolah tugas ini telah menjadi kewajiban orang tua. Dengan metode induktif, orang tua lebih menekankan pada pemahaman dari pada pemaksaan tanpa alasan serta memfokuskan perhatian anak pada akibat yang ditimbulkan yang dapat berdampak pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka orangtua telah mampu memberikan nutrisi moral untuk ikut membantu keberhasilan pendidikan karakter.

Kata kunci: Internalisasi, Pendidikan Islam, Keluarga

Abstract

Islamic Religious Education is expected to be able to produce human beings who are always trying to perfect faith, piety, and have noble character, noble character includes ethics, character, or morals as a manifestation of Education. Within the family there is also a process of internalizing Islamic Education Values, namely the process of transferring behavior that is controlled externally to behavior that is controlled internally. Where everything can be done through the habituation process. So habituation does not only stop at school, but is also applied at home. If at school the teacher is the controller, then when at home the task is transferred to the parents. Even when the child has not yet entered school, this task has become the obligation of the parents. With the inductive method, parents place more emphasis on understanding than coercion without reason and focus children's attention on the consequences that can impact themselves, others, and the environment, so parents have been able to provide moral nutrition to help contribute to the success of character education.

Keywords: Internalization, Islamic Education, Family

A. PENDAHULUAN

Salah satu pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan - tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridho Allah SWT. (Mukhtar, 2003: 12). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan suatu pendidikan yang sistematis dan sesuai dengan upaya menciptakan keadilan sosial, kesejahteraan, serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. (Mukhtar, 2003: 20).

Akan tetapi dengan adanya perubahan terhadap pembaharuan Pendidikan Islam tersebut juga menggambarkan sebagaimana dinamisnya perjalanan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ini. Bahkan bisa kita lihat sekarang ini perkembangan pendidikan di Indonesia sangat efektif dan efisien dalam rangkai mencapai tujuan yang telah di tentukan oleh pemerintah.

Namun, pendidikan agama Islam saat ini boleh dikatakan sedang mengalami tahap krisis dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan yang ada umumnya telah mengabaikan pendidikan hati nurani karena diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan, kesenangan duniawi semata. Padahal pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Dimana sebagai suatu pendidikan moral, pendidikan agama Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk semata, tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi (akhlak yang baik). (Mukhtar, 2003: 92). Dimana pendidikan agama Islam hadir sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dalam memujudkan perjuangan pendidikan agama Islam yang dari dulu hingga saat ini, pendidikan agama Islam dari idiologis dan politis juga diciptakan, dijaga dan dipertahankan oleh para pendiri bangsa dahulu kala.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah riset pustaka (*library research*) atau dalam bahasa lain dengan melakukan study kepustakaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu, filosofis dan historis. (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990: 63). Penelitian ini dilakukan terhadap buku-buku yang berkaitan

dengan pokok permasalahan yang dibahas dengan cara diskriptif-analitik mengenai “Manifestasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Keluarga”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persoalan Pendidikan Islam di Indonesia

Salah satu pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan - tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridho Allah SWT. (Mukhtar, 2003: 20). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan suatu pendidikan yang sistematis dan sesuai dengan upaya menciptakan keadilan sosial, kesejahteraan, serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. (Mukhtar, 2003: 12).

Akan tetapi dengan adanya perubahan terhadap pembaharuan Pendidikan Islam tersebut juga menggambarkan sebagaimana dinamisnya perjalanan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ini. Bahkan bisa kita lihat sekarang ini perkembangan pendidikan di Indonesia sangat efektif dan efisien dalam rangkai mencapai tujuan yang telah di tentukan oleh pemerintah.

Standar kualitas pendidikan yang baik minimal memenuhi standar minimal yang telah di tentukan oleh pemerintah pusat. Akan tetapi setandar minimal tersebut sering kita dengan dengan standar nasional Pendidikan. Standar pendidikan ini merupakan faktor yang paling penting termasuk juga tujuan utama dalam pencapaian kualitas pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam dari dulu sampai sekarang tentulah sangat penting sekali dipelajari dan diajarkan kepada anak anak generasi bangsa khususnya para peserta didik, karena peserta didik adalah penerus bangsa dimasa yang akan datang oleh karena itu nilai-nilai keislaman harus ditanamkan dalam jiwa anak anak dan peserta didik sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi titik tolak keberhasilan dalam meluruskan aqidah, keimanan keyakinan serta kepercayaan peserta didik sebagai penerus bangsa. Apabila Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan benar kepada peserta didik, maka akan muncul generasi muda bangsa yang memiliki keimanan

yang baik. Namun pada kenyataannya, pada saat ini Pendidikan Agama Islam mengalami kegagalan dalam mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Kegagalan Pendidikan Agama Islam terlihat dalam carut marutnya sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kekufuran, kejahiliyahan, ketahayulan, kebid'ahan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda, dan bahkan santri juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya Barat. Akibatnya, mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup dan teracuhkan dari lingkungannya. (Jeffrie Giovannie, 2008: 4).

Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi semua umat. Dimana pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan disebut juga sebagai alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, serta membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka. (Hery Noer Aly dan Munzier, 2003: 1).

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari integral dalam sistem pendidikan nasional dimana mereka memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Peran pendidikan agama Islam setidaknya ada tiga hal diantaranya agar menjaga bangsa tetap relegius, misi mencetak kader ulama yang mujaddid, dan kekuatan harokah diniyah bangsa Indonesia di mata dunia.

Namun, pendidikan agama Islam saat ini boleh dikatakan sedang mengalami tahap krisis dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan yang ada umumnya telah mengabaikan pendidikan hati nurani karena diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan, kesenangan duniawi semata. Padahal pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Dimana sebagai suatu pendidikan moral, pendidikan agama Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk semata, tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi (akhlak yang baik). (Mukhtar, 2003: 12).

Dimana pendidikan agama Islam hadir sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dalam memujudkan perjuangan pendidikan agama Islam yang dari dulu hingga saat ini, pendidikan agama Islam dari idiologis dan politis juga diciptakan, dijaga dan dipertahankan oleh para pendiri bangsa dahulu kala.

Dengan adanya pendidikan agama Islam karakteristik Indonesia sebagai sebuah bangsa diwarnai juga dengan harokah diniyah (pergerakan keagamaan) seperti ormas Nahdhotul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga dakwah Islam Indonesia dan lain sebagainya. Tanpa bantuan ormas tersebut mustahil bangsa Indonesia bisa berdiri dan bertahan melalui berbagai rintangan peradaban. Begitu juga jalan yang di tempuh mereka sebagian besar melalui jalur pendidikan maka tumbuh dan berkembangnya perjuangan yang kuat sebagai bangsa yang berkarakter religius memberi visi dan misi kemana bangsa.

Pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yaitu tidak hanya mencetak peserta didik atau siswa pada satu bentuk, namun berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin dan mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan situasi serta kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Karena pendidikan agama Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu illahi hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. (Heri Gunawan, 2014: 16)

Adapun perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini di pengaruhi oleh banyak faktor diantaranya sekarang banyak para santri yang pulang dari pesantren kemudian mereka telah mengenyam dan memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi bahkan adanya proses pengkaderan melalui media dakwah baik itu di majlis taklim, bahkan di masjid ataupun di Mushola. Sehingga tanpa disadari oleh masyarakat umum bahwasannya sebuah proses pembaharuan pendidikan di Indonesia dimulai dari sebuah kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui media dakwah melalui majlis taklim, kegiatan agama baik itu di Masjid, Mushola, bahkan melalui pengajian umum.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. (Permendiknas No 22 Tahun 2006) Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Yanti, 2012: 25-26)

Nilai agama Islam adalah seperangkat keyakinan yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran yang bersumber pada ajaran agama Islam. Nilai agama biasanya lebih dominan diturunkan oleh doktrin yang membentuk budaya. (Harjoni, 2012: 259) Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai-nilai agama Islam yang di maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai akhlak dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Untuk memujudkan itu semua ada salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah bisa mengoptimalkan dan mengkondisikan pembelajaran materi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa melalui pendidikan karakter siswa siswinya. Karena pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk mentransfer transformasi pengetahuan dalam bidang agama (aspek Kognitif), dan juga sebagai sarana transformasi norma dan nilai-nilai moral untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa siswinya (aspek afektif), dan juga mempunyai peran dalam membentuk prilaku sosial yang baik sehingga tercipta untuk membentuk *Insan kamil* atau manusia seutuhnya melalui (aspek Psikomotorik).

2. Manifestasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lingkungan Keluarga pada Masa Era New Normal

Menurut Sri Narwati dalam keluarga juga terjadi proses internalisasi, yaitu proses perpindahan tingkah laku yang terkontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang terkontrol secara internal. Dimana semuanya bisa dilakukan lewat proses pembiasaan. Jadi pembiasaan, tidak hanya berhenti disekolah, tetapi juga di terapkan di rumah. Apabila di sekolah guru sebagai pengendali maka ketika di rumah tugasnya berpindah kepada orang tua. Bahkan ketika anak belum memasuki bangku sekolah tugas ini telah menjadi kewajiban orang tua. Dengan metode induktif, orang tua lebih menekankan pada pemahaman dari pada pemaksaan tanpa alasan serta memfokuskan perhatian anak pada akibat yang

ditimbulkan yang dapat berdampak pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka orangtua telah mampu memberikan nutrisi moral untuk ikut membantu keberhasilan pendidikan karakter. (Sri Narwati, 2011: 44-45)

Untuk internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam, maka mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak keluarga dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak. Dimana dalam artian bahwa seorang orangtua tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, namun juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

Sangat disayangkan jika proses pendidikan agama Islam tidak berjalan dengan baik. Karena, pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup bagi manusia supaya berkehidupan menjadi lebih baik. Maka dari itu, perlunya penanaman pada diri siswa mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam. Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) yang artinya bahwa selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. (Heri Gunawan, 2014: 16) Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, namun juga dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga.

Sebagai seorang pendidik harus bisa lebih cerdas dalam memilih cara-cara (*strategi*), serta cerdas dalam dalam menentukan materi, metode dan memposisikan diri sebagai lembaga sehingga tetap mempertahankan tradisionalnya, namun manusia juga harus bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini. Oleh karena itu nilai-nilai agama Islam harus mempunyai tujuan jelas dimana nilai nilai agama Islam merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas manusia dalam dunia ini. Maka dari itu nilai-nilai yang ada contoh akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Perbuatan akhlak merupakan salah satu perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa setiap individu, sehingga menjadi kepribadiannya serta jadi ciri khas dalam diri individu tersebut. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang

dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

D. SIMPULAN

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran besar dalam mendidikan anak, yaitu dapat dilakukan dengan internalisasi, yaitu proses perpindahan tingkah laku yang terkontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang terkontrol secara internal. Dimana semuanya bisa dilakukan lewat proses pembiasaan. Jadi pembiasaan, tidak hanya berhenti disekolah, tetapi juga di terapkan di rumah. Apabila di sekolah guru sebagai pengendali maka ketika di rumah tugasnya berpindah kepada orang tua. Bahkan ketika anak belum memasuki bangku sekolah tugas ini telah menjadi kewajiban orang tua. Dengan metode induktif, orang tua lebih menekankan pada pemahaman dari pada pemaksaan tanpa alasan serta memfokuskan perhatian anak pada akibat yang ditimbulkan yang dapat berdampak pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka orangtua telah mampu memberikan nutrisi moral untuk ikut membantu keberhasilan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Giovannie, Jeffrie, “Mengevaluasi Keberagaman, Menuju Kebangkitan”, *Seputar Indonesia*, Senin, 5 Mei 2008,
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014.
- Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis (Sebuah Penghargaan Terhadap Nafsu dan Akal)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Maarif, Ahmad Syafi’i “Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa. 1991 Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Narwati, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nasih, Ahmad Munjih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah,
- Yanti, *Perbandingan Pendidikan*, Education Matters Most publishing: 2012.
- Yose Rizal SM dan David Sahrani, *Kamus Populer Kontemporer*, Jakarta: Restu Agung, cetakan ke-5, 2004.